

Praktik Komunikasi Lintas Agama dalam Proses Pelembagaan Nilai-nilai Multikultural di Kota Pekalongan

Dimas Prasetya^{1*}, Ryan Marina², Arditya Prayogi³, Ahmad Hidayatullah⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

dimas.prasetya@uingusdur.ac.id¹, ryan.marina@uingusdur.ac.id², arditya.prayogi@uingusdur.ac.id³,

ahmad.hidayatullah@uingusdur.ac.id⁴

*Penlis Korespondensi: dimas.prasetya@uingusdur.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the practice of interfaith communication in the process of institutionalizing multicultural values in Pekalongan City. The study uses a qualitative approach with ethnographic methods through in-depth interviews, observation, and documentation of religious leaders involved in interfaith communication activities. The results show that the practice of interfaith communication occurs through dialogue between religious leaders and open communication interactions in various community forums. From the perspective of George Herbert Mead's symbolic interaction, this communication process demonstrates an exchange of meaning (mind) that builds a shared understanding of tolerance and respect for differences. In addition, interfaith communication also shapes the self-awareness of religious leaders as social agents maintaining harmony (self) while strengthening inclusive social relations in a multicultural society (society). The research findings indicate that interfaith communication functions in two ways: first, as a means of dialogue between religious leaders, and second, as a social mechanism in the institutionalization of multicultural values that supports the realization of religious harmony in Pekalongan City.*

Keywords: *Ethnography; Institutionalization of Values; Interfaith Communication; Interfaith Harmony; Multiculturalism.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik komunikasi lintas agama dalam proses pelembagaan nilai-nilai multikultural di Kota Pekalongan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tokoh-tokoh agama yang terlibat dalam aktivitas komunikasi lintas agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi lintas agama berlangsung melalui dialog antar tokoh agama, serta interaksi komunikasi yang terbuka dalam berbagai forum kemasyarakatan. Dalam perspektif interaksi simbolik dari George Herbert Mead, proses komunikasi tersebut memperlihatkan adanya pertukaran makna (*mind*) yang membangun pemahaman bersama tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, komunikasi lintas agama juga membentuk kesadaran diri para tokoh agama sebagai agen sosial penjaga harmoni (*self*) sekaligus memperkuat pola hubungan sosial yang inklusif dalam masyarakat multikultural (*society*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lintas agama berfungsi dalam dua hal yaitu pertama sebagai sarana dialog antartokoh agama, dan kedua sebagai mekanisme sosial dalam pelembagaan nilai-nilai multikultural yang mendorong terwujudnya kerukunan umat beragama di Kota Pekalongan.

Kata Kunci: Etnografi; Kerukunan Umat Beragama; Komunikasi Lintas Agama; Multikulturalisme; Pelembagaan Nilai.

1. LATAR BELAKANG

Keberagaman agama pada satu sisi dapat menjadi kekuatan sosial yang memperkaya kehidupan masyarakat. Keberagaman agama yang dibingkai dengan toleransi dan dialog keagamaan dapat menimbulkan nilai-nilai multikultural pada masyarakat (Pamuji, 2025). Namun pada sisi lain, keberagaman juga dapat memunculkan potensi konflik apabila tidak dikelola secara baik. Sejumlah konflik bernuansa agama yang pernah terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antar kelompok agama dapat mengalami ketegangan ketika komunikasi sosial tidak berjalan secara efektif. Oleh karena itu, upaya membangun komunikasi

yang konstruktif antar pemeluk agama menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan di masyarakat (Mansur, 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengelola keberagaman agama adalah melalui komunikasi lintas agama (Kholil et al., 2020). Komunikasi lintas agama merupakan proses interaksi sosial yang melibatkan individu atau kelompok dari latar belakang agama yang berbeda dengan tujuan membangun pemahaman, toleransi, serta kerja sama sosial (Gede Agung et al., 2024). Melalui komunikasi tersebut, masyarakat dapat saling memahami perbedaan keyakinan sekaligus menemukan nilai-nilai bersama yang dapat menjadi dasar kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam konteks Indonesia, komunikasi lintas agama sering difasilitasi oleh lembaga atau forum yang memiliki tujuan membangun kerukunan umat beragama yaitu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). FKUB merupakan wadah dialog dan kerja sama antar tokoh agama yang bertujuan menjaga hubungan harmonis antar pemeluk agama. Melalui forum ini, berbagai kegiatan dialog, diskusi, serta aktivitas sosial lintas agama dilakukan secara rutin untuk memperkuat hubungan antar komunitas keagamaan (Hutagalung & Sazali, 2024).

Aktivitas FKUB ini juga terjadi di Kota Pekalongan yang merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman agama cukup tinggi. Masyarakat di kota ini terdiri dari berbagai pemeluk agama yang hidup berdampingan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam beberapa tahun terakhir, Kota Pekalongan dikenal sebagai salah satu daerah yang relatif mampu menjaga kerukunan antar umat beragama (Prasetya et al., 2024). Kondisi tersebut tidak terlepas dari peran tokoh lintas agama di bawah naungan FKUB yang secara aktif membangun komunikasi dan kerja sama antar komunitas keagamaan (Fridayne & Pratiwi, 2025).

Tokoh-tokoh agama yang bergabung dalam FKUB memiliki peran strategis dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat. Sebagai pemimpin komunitas, mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai agen sosial yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial masyarakat. Melalui komunikasi yang mereka bangun, nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dapat ditanamkan kepada masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, komunikasi lintas agama yang dilakukan tokoh FKUB berperan dalam proses pelembagaan nilai-nilai multikultural. Pelembagaan nilai merupakan proses sosial di mana nilai-nilai tertentu diterima, dipraktikkan, dan akhirnya menjadi bagian dari norma sosial masyarakat. Manusia dalam hal ini adalah makhluk berbudaya yang menjunjung etika dan norma di masyarakat (Prayogi & Prasetya, 2023). Pada konteks

masyarakat multikultural, pelebagaan nilai toleransi dan penghargaan nilai lokal terhadap keberagaman menjadi faktor penting dalam menjaga harmoni sosial (Nurhayati, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji praktik komunikasi lintas agama dalam proses pelebagaan nilai-nilai multikultural di Kota Pekalongan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi lintas agama sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana komunikasi sosial antartokoh umat beragama dapat berperan dalam memperkuat kerukunan umat beragama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami praktik komunikasi lintas agama dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Penelitian dilakukan di Kota Pekalongan dengan fokus pada aktivitas tokoh lintas agama yang terlibat dalam kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Informan penelitian terdiri dari sembilan tokoh agama yang mewakili agama Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Hindu dan Budha.

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan informan mengenai praktik komunikasi lintas agama serta proses pelebagaan nilai multikultural. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial yang terjadi dalam berbagai kegiatan lintas agama. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen terkait kegiatan FKUB. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan mengaitkan temuan penelitian dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Komunikasi Lintas Agama Model Tranksaksional

Model komunikasi transaksional digunakan untuk menjelaskan interaksi komunikasi yang dilakukan tokoh lintas agama Kota Pekalongan dalam membangun kesepahaman makna secara bersama. Model ini memandang komunikasi sebagai proses dinamis yang melibatkan pertukaran pesan, umpan balik, dan pengalaman komunikasi yang saling mempengaruhi antara komunikator dan komunikan (Aftonur Rosyad, 2024). Pendekatan ini relevan dalam kajian

komunikasi lintas agama karena interaksi sosial yang terjadi menekankan dialog, dan pertukaran makna antar tokoh agama.

Model ini menganggap bahwa komunikator dan komunikan secara aktif saling mempengaruhi, melukan interaksi timbal balik, hingga akhirnya, membuat suatu kesepakatan atau kesepahaman makna secara bersama-sama (Lestari et al., 2025). Pada model komunikasi traksaksional terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Komponen-komponen tersebut adalah komunikator, pesan, umpan balik, saluran komunikasi, gangguan, dan kerangka pengalaman. Secara lebih lengkap pendekatan model komunikasi transaksional dalam perawatan keragaman agama Kota Pekalongan adalah sebagai berikut:

Komunikator

Pengirim adalah pihak yang menginisiasi komunikasi dengan mengirimkan pesan kepada penerima. Pengirim bertanggung jawab untuk menyusun pesan yang jelas, relevan, dan sesuai dengan konteks komunikasi. Penerima berperan dalam memperhatikan, mendengarkan, dan memahami pesan yang diterimanya. Dalam model komunikasi transaksional, komunikator dalam model ini berperan ganda, yakni juga sebagai komunikan. Artinya masing-masing komunikator juga sebagai komunikan. Adapun komunikator dalam upaya perawatan keragaman agama di Kota Pekalongan utamanya dilakukan oleh tokoh lintas agama Kota Pekalongan yang bernaung di bawah FKUB Kota Pekalongan. Tokoh-tokoh ini merepresentasikan budaya dan agama yang berbeda-beda. Di antara tokoh-tokoh tersebut dari berbagai macam agama/aliran, di antaranya dari Islam yaitu tokoh Muhammadiyah, tokoh Nahdatul Ulama, tokoh Rifa'iyah, tokoh Al Irsyad, dan tokoh LDII. Kemudian lainnya, terdapat tokoh agama Katolik, Protestan, Budha, Konghucu, Tridharma, dan Hindu

Pesan

Pesan adalah informasi atau komunikasi yang dikirimkan oleh pengirim kepada penerima. Pesan bisa berupa kata-kata, bahasa tubuh, simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya yang mengandung makna. Dari hasil elaborasi wawancara kesembilan narasumber pesan-pesan dalam komunikasi perawatan keragaman agama di Kota Pekalongan terdiri dua hal komunikasi yakni pesan-pesan bersifat formal dan pesan-pesan yang bersifat nonformal. Pesan formal merupakan pesan yang sehubungan dengan tugas-tugas dan pekerjaan di Forum Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan. Pesan-pesan ini berupa upaya penciptaan kondisi kerukunan dan situasi damai di Kota Pekalongan. Adapun pesan nonformal meliputi pesan-pesan yang tidak langsung berhubungan dengan urusan FKUB yakni pesan-pesan yang bersifat pribadi, hiburan, maupun hanya saling berbagi informasi. Berdasarkan informasi dari informan, dari isi pesan yang disampaikan baik melalui pesan formal maupun informal, sangat

menghindari isi pesan yang sensitif dan dapat menyinggung perasaan umat beragama orang lain. Hal ini ditujukan sebagai upaya dalam merawat keragaman agama sekaligus merawat kerukunan umat beragama di Kota Pekalongan.

Umpan Balik

Umpan balik adalah respons atau tanggapan yang diberikan oleh penerima kepada pengirim setelah menerima pesan. Umpan balik membantu pengirim memahami apakah pesan telah diterima, dipahami, dan mengarah pada pemahaman yang saling memperkuat antara pengirim dan penerima. Umpan balik dalam konteks komunikasi antar tokoh lintas agama Kota Pekalongan terdiri dari dua kondisi. Kondisi pertama, umpan balik dari komunikasi tokoh lintas agama tidak semuanya berlangsung dengan efektif dan saling memberikan pemahaman yang sama. Menurut Ahmad Marzuqi, pada awal perawatan keragaman agama melalui FKUB, sebagian tidak memberikan umpan balik sebagaimana yang diharapkan. Misal, untuk bertemu dengan tokoh Katolik saat itu, Ahmaq harus menunggu hingga tiga bulan lamanya. Begitu pula sebagai tokoh lintas agama, awalnya menyangsikan komunikasi yang dibangun oleh Ketua FKUB bersifat tulus.

Dalam proses lebih lanjut umpan balik ini beralih pada keadaan kedua, yakni secara perlahan-lahan, umpan balik dari komunikasi antar tokoh lintas berlangsung dua arah, dan menuju kepada kesepahaman bersama. Hal ini dibuktikan dengan eratnya jalinan komunikasi antar tokoh agama, dan lebih lanjut komunikasi ini memberikan dampak pada kerjasama untuk membangun kondisi kerukunan umat beragama di Kota Pekalongan. Hal ini terjadi, dari organisasi Rifa'iyah yang menyebut di awal berdirinya FKUB beberapa tokoh agama memberikan pandangan yang sinis terhadap organisasi tersebut. Namun seiring dengan perjalanan waktu, para tokoh lintas agama lainnya dapat bersikap terbuka dan pada akhirnya dapat menerima keberadaan organisasi Rifa'iyah di FKUB Kota Pekalongan dan secara umum dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada dari masing-masing agama atau aliran kepercayaan yang ada di Kota Pekalongan.

Saluran

Saluran komunikasi merujuk pada media atau cara yang digunakan untuk mentransmisikan pesan dari pengirim ke penerima. Di antara saluran komunikasi yang digunakan oleh tokoh lintas agama Kota Pekalongan meliputi tatap muka, telepon, surat, pesan teks, media sosial, dan Zoom Meeting. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan dua saluran komunikasi utama yang paling sering digunakan oleh para tokoh lintas agama adalah melalui aplikasi pesan WhatsApp Group. Di pesan ini para tokoh lintas agama saling berkomunikasi dan memberikan *feedback* satu sama lain. Namun setelah dielaborasi saluran

komunikasi yang paling efektif adalah melalui komunikasi tatap muka secara langsung. Melalui WhatsApp, para tokoh agama sering berkomunikasi dan berkoordinasi, namun komunikasi efektif yang terbangun adalah ketika para tokoh agama bertemu, bertatap dan berdiskusi secara langsung.

Gangguan

Gangguan atau *noise* adalah segala faktor atau hambatan yang dapat mengganggu atau menghalangi proses komunikasi. *Noise* bisa berupa gangguan fisik, gangguan psikologis, ketidakjelasan pesan, atau ketidaksesuaian saluran komunikasi. Dari hasil telaah informan dan telaah data sekunder dapat dikatakan gangguan utama dari proses komunikasi transaksional yang dilakukan oleh tokoh lintas agama Kota Pekalongan adalah berkenaan dengan gangguan atau hambatan psikologis. Hambatan psikologis adalah hambatan yang timbul dalam pikiran, emosi, atau kondisi mental seseorang yang dapat menghalangi atau mengganggu kemampuan mereka untuk berfungsi secara optimal. Hambatan ini kerap terjadi dalam berbagai konteks dan memiliki dampak yang berbeda-beda tergantung pada individu. Dalam konteks komunikasi yang dilakukan tokoh lintas agama, hambatan psikologis yang terjadi adalah berupa adanya perasaan curiga kepada tokoh agama yang lain. Di awal kepengurusan FKUB, beberapa tokoh saling mencurigai apakah komunikasi yang dibangun oleh FKUB dalam hal ini Ketua FKUB benar-benar tulus dan berniat baik.

Hal ini terjadi, mengingat, FKUB adalah lembaga bentukan pemerintah dan dianggap oleh sebagian kalangan adalah perpanjangan dari pemerintah itu sendiri. FKUB dianggap tidak netral dan memiliki kepentingan-kepentingan tertentu. Namun dalam perjalanannya, terbukti hambatan ini berangsur-angsur mulai berkurang. Saat ini hampir seluruh agama dan aliran kepercayaan yang ada di Kota Pekalongan ikut bernaung di bawah FKUB dan turut dalam komunikasi membangun kerukunan umat beragama di Kota Pekalongan. Para tokoh lintas agama, terbukti dari berbagai kegiatan yang diadakan dapat menunjukkan harmonisasi dan kerukunan antar tokoh lintas agama

Unsur-unsur ini saling berinteraksi dalam proses komunikasi transaksional yang kompleks. Pengirim menyusun pesan, menggunakan saluran komunikasi tertentu, dan mempertimbangkan konteks komunikasi, sedangkan penerima menerima pesan, memberikan umpan balik, dan memahami pesan dalam konteks budaya mereka. *Noise* atau gangguan juga dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi

Nilai-nilai Multikultural sebagai Modal Pembentukan Kerukunan Umat Beragama

Terdapat lima nilai multikultural yang menjadi pegangan bagi para tokoh agama di Kota Pekalongan dalam membentuk suatu kondisi kerukunan umat beragama sekaligus sebagai

upaya perawatan keragaman agama. Kelima nilai tersebut adalah 1) Kesamaan, 2) Kesatuan, 3) Keadilan, 4) Toleransi dan 5) Keekerabatan. Kelima nilai ini merupakan nilai-nilai multikultural yang saling terkait dan dalam pengertian dan praktiknya seringkali beririsan dan bersinggungan secara langsung.

Kesamaan

Nilai kesamaan merupakan pemahaman bahwa adanya kedudukan yang sama bagi semua individu tanpa membedakan status dan kedudukan satu sama lain. Kesamaan ini meliputi adanya kesetaraan dalam pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing pemeluk agama selaku warga negara Indonesia. Di antara contoh implementasi nilai kesamaan yang dipahami oleh tokoh lintas agama adalah adanya hak masing-masing umat agama dalam melakukan peribadatan dengan tenang dan tanpa gangguan. Implementasi nilai kesamaan ini juga dapat dilihat dalam upaya perizinan dalam pendirian rumah ibadah di Kota Pekalongan. Tentunya pendirian rumah ibadah yang dimaksud adalah berdasarkan regulasi yang telah diatur sebelumnya yaitu Peraturan Bersama Menteri Agama Islam dan Menteri Dalam Negeri No.8 dan No.9.

Dalam Peraturan Bersama Menteri tersebut dijelaskan setiap umat beragama memiliki hak untuk mendirikan rumah ibadah dengan syarat, adanya dukungan 90 tandatangan dan KTP dari jemaat rumah ibadah ditambah dukungan 60 tandatangan dan KTP dari masyarakat sekitar pendirian rumah ibadah yang sudah diketahui dan disahkan oleh Lurah/Kades setempat. Nilai kesamaan dalam konteks kewajiban, adalah sebagai warga Negara Indonesia memiliki kewajiban mematuhi segala peraturan yang mengikat tanpa terkecuali. Semua pemeluk agama di hadapan pemerintah atau hukum sekalipun adalah memiliki kedudukan yang sama.

Kesatuan

Nilai kesatuan berarti adanya nilai-nilai yang memprioritaskan rasa kebersamaan, gotong royong, dan sikap saling kerjasama meskipun antarumat beragama memiliki latar belakang yang berbeda. Sikap saling kerjasama dalam nilai kesatuan yang dipahami oleh para tokoh agama dan antar umat pemeluk agama yang lain. Implementasi nilai kesatuan mengacu pada upaya para tokoh lintas agama dalam melakukan kerja-kerja kerukunan dan perdamaian melalui serangkaian program yang ada di FKUB. Para tokoh lintas agama ini bahu membahu menyukseskan program tersebut. Rasa kebersamaan dan gotong royong sebagai implementasi dari nilai kesatuan juga dapat ditemukan dalam simbol doa bersama melalui kegiatan “Malam Doa dan Gita” yang biasanya dilakukan di akhir tahun dan melibatkan seluruh unsur agama. Pada kesempatan tersebut, terdapat acara refleksi akhir tahun tentang

kerukunan dan sebelumnya dilakukan pembacaan doa oleh perwakilan masing-masing agama yang ada di Kota Pekalongan.

Keadilan

Nilai keadilan, berarti adanya keseimbangan antara tuntutan dan hak serta selalu menerima pendapat yang berbeda tanpa ada perasaan negatif. Implementasi dari nilai keadilan dipahami para tokoh lintas agama sebagai sikap tidak berat sebelah, sikap proporsional, dan sikap mengutamakan kepentingan bersama dalam konteks hubungan antar umat beragama. Sikap ini penting untuk dipahami oleh umat beragama, karena keadilan berlaku tidak melihat latar belakang individu yang berbeda-beda. Para tokoh agama juga memahami urgensi keadilan dalam hal pemberian kesejahteraan bagi para tokoh agama yang menjaga dan mengayomi tempat peribadatan masing-masing. Implementasi nilai keadilan juga tercermin ketika terdapat suatu kasus yang melibatkan agama tertentu maka para tokoh FKUB mendudukkan persoalan secara proporsional dan berusaha menyelesaikan permasalahan itu dengan sebaik mungkin. Bisa dilihat, bahwa seluruh unsur FKUB memiliki komitmen untuk menyelesaikan setiap persoalan keagamaan yang ada tanpa melihat apakah agama tersebut mayoritas ataupun minoritas. Implementasi nilai keadilan juga tercermin dari pemahaman tokoh lintas agama yang mengungkapkan bahwa setiap pemeluk agama dapat beribadah dengan tenang di tempat ibadah masing-masing. Berikutnya setiap pemeluk agama juga dapat merayakan perayaan hari besar agama masing-masing tanpa adanya suatu gangguan apapun.

Toleransi

Nilai toleransi yang dipahami oleh para tokoh lintas agama adalah adanya kesepahaman bersama tentang sikap saling memahami, menerima, dan menghormati dari setiap kepercayaan yang dianut tokoh agama masing-masing. Implementasi dari nilai toleransi ini adalah masing-masing pemeluk agama tidak mengganggu pelaksanaan peribadatan pemeluk agama lain baik yang antar internal pemeluk agama atau pemeluk agama yang berbeda. Nilai toleransi juga berarti tidak memaksakan pendapat yang berbeda harus menjadi pendapat universal yang disepakati bersama. Memahami bahwa perbedaan itu adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa disamakan menjadi hal yang penting mengingat kedewasaan beragama dapat tercapai ketika masing-masing pemeluk agama dapat mengakui terdapat perbedaan di setiap keyakinan atau agama yang ada. Baik internal agama masing-masing, maupun agama berbeda sebagaimana agama Islam dan agama Protestan yang memiliki berbagai macam aliran keagamaan.

Kekerabatan

Para tokoh lintas agama Kota Pekalongan memahami implementasi nilai kekerabatan dengan cara mengedepankan rasa persaudaraan dan rasa kekeluargaan antar umat beragama

sekaligus sikap saling tolong menolong antar pemeluk agama. Implementasi sikap ini didasari oleh rasa toleransi yang tinggi dan memprioritaskan unsur kemanusiaan daripada mempertentangkan segala perbedaan yang ada. Dalam wawancara, Tokoh Protestan Pdt. David Sutarto menyampaikan implementasi nilai kekerabatan tergambar dari intensitas silaturahmi yang tinggi di antara tokoh-tokoh agama yang dituntukkan melalui upaya saling berkunjung ketika hari besar agama masing-masing. Namun hal ini adalah bentuk penghormatan dan bukan bagian dari mengikuti perayaan dari tokoh-tokoh agama tersebut. Sikap saling tolong menolong antar pemeluk agama juga tercermin melalui upaya saling menilik anggota FKUB yang sakit dan kemudian turut memberikan doa kepada anggota FKUB yang sakit tersebut.

Proses Pelembagaan Nilai-nilai Multikultural

Proses pelembagaan nilai merujuk pada upaya untuk menegakkan dan memperkuat nilai-nilai tertentu dalam sebuah masyarakat atau organisasi, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari norma dan budaya yang ada (Musthafa & Darmawan, 2024). Dalam rangka melihat proses pelembagaan nilai multikultural melalui perspektif komunikasi, pelembagaan nilai-nilai multikultural juga dapat dibedah melalui pendekatan interaksi simbolis. Hasil temuan lapangan dan juga kajian literasi, peneliti menemukan bahwa interaksi simbolis dan pelembagaan nilai memiliki keterkaitan dikarenakan dua hal tersebut mempengaruhi cara individu dalam menginterpretasikan dan mempraktikkan nilai-nilai dalam sosial masyarakat. Menilik ke pembahasan teori sebelumnya, interaksi simbolis adalah suatu proses sosial yang mencakup penggunaan simbol-simbol, bahasa, dan tindakan untuk memahami dan memberi arti pada situasi sosial yang dalam hal ini berkaitan dengan proses pelembagaan nilai-nilai multikultural. Dalam interaksi simbolis, individu saling berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang mengandung berbagai nilai dan makna multikultural. Pelembagaan nilai, di sisi lain, mencakup upaya untuk menegakkan dan memperkuat nilai-nilai tertentu dalam suatu masyarakat atau organisasi, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari norma dan budaya yang terbentuk dan berkembang di masyarakat (Lisa et al., 2024).

Menilik lebih jauh, dalam konteks pelembagaan nilai-nilai multikultural di Kota Pekalongan, interaksi simbolis memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat kelima nilai multikultural. Simbol-simbol dan bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh lintas agama dalam berkomunikasi dan berinteraksi mendorong terbentuk dan terefleksinya nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat atau organisasi. Interaksi simbolis juga membantu tokoh-tokoh lintas agama sekaligus masyarakat secara luas dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural sebagai upaya membangun kerukunan umat

beragama. Jika suatu nilai sudah menjadi bagian integral dari norma dan budaya suatu masyarakat atau organisasi, maka simbol-simbol dan bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial akan merefleksikan nilai-nilai tersebut. Hal ini akan memperkuat posisi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, interaksi simbolis dan pelembagaan nilai saling mempengaruhi dan saling melengkapi dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai dalam suatu masyarakat atau organisasi.

Dalam konteks interaksi simbolik, proses pelembagaan nilai multikultural turut melibatkan aspek-aspek interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead seperti pikiran (*mind*), identitas individu (*self*), dan interaksi sosial (*society*) (Psathas, 2014). Pada aspek pikiran, penting bagi masyarakat umat beragama dalam hal ini di awal ditunjukkan oleh tokoh lintas agama membentuk pemikiran terbuka terhadap nilai-nilai keberagaman sekaligus pemahaman yang inklusif terhadap keyakinan dan kebudayaan yang berbeda. Pikiran adalah kemampuan manusia untuk memahami dan memanipulasi simbol-simbol dalam lingkungan sosial. Pada tataran ini, hubungan antar umat beragama harus melibatkan kesediaan untuk mengakui dan menghargai perspektif orang lain, memerangi prasangka dan stereotip, dan termasuk memahami latar belakang dan pengalaman orang lain tersebut. Pelembagaan nilai-nilai multikultural melalui pembentukan pikiran ini dilakukan para tokoh lintas agama dengan mempromosikan sekaligus mendialogkan perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat dengan intens dan damai.

Pada aspek *self* atau identitas individu, pelembagaan nilai-nilai multikultural juga melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap identitas individu yang beragam. Ini berarti menghormati dan mempromosikan hak setiap individu untuk mempertahankan dan mewujudkan budaya, bahasa, agama, dan tradisi mereka sendiri. Di Pekalongan sendiri terdiri dari berbagai macam jenis budaya, agama, termasuk tradisi sehingga aspek *self* menjadi urgent. Dalam *self*, diterangkan bagaimana individu melihat dan mempersepsikan diri mereka sendiri berdasarkan interaksi sosial dengan individu lain di masyarakat. Dalam interaksi sosial, umat beragama belajar bagaimana orang lain melihat dan mengevaluasi mereka, dan kemudian merefleksikan pandangan orang lain tersebut dalam konsep diri mereka sendiri. Menjadi penting bagi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi individu untuk mengekspresikan identitas mereka tanpa takut menjadi korban diskriminasi atau marginalisasi. Ketika masing-masing individu atau umat beragama memahami sepenuhnya aspek identitas setiap umat beragama yang berbeda-beda, maka dalam hal ini dapat mendukung terbangunnya pelembagaan nilai-nilai multikultural di masyarakat.

Adapun *society* (masyarakat), pelebagaan nilai multikultural melibatkan interaksi sosial dalam masyarakat yang inklusif dan berdampingan antara individu dan kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Masyarakat adalah lingkungan sosial dimana individu berinteraksi dan memberikan makna pada simbol-simbol dan tindakan. Menurut Mead, masyarakat atau lingkungan sosial memberikan konteks atau struktur untuk interaksi sosial dan memberikan arti atau makna pada simbol-simbol dan tindakan yang dilakukan oleh individu (Shalin, 2005). Dalam konteks pelebagaan nilai-nilai kultural di Kota Pekalongan, aspek *society* melibatkan promosi dialog antarbudaya, kerjasama, dan pemahaman saling terhadap keberagaman budaya, agama, dan tradisi. Pada pembahasan sebelumnya dibahas, bagaimana tokoh-tokoh lintas agama di Kota Pekalongan yang secara konsisten membangun interaksi dalam masyarakat melalui berbagai sinergi dan program kerja. FKUB Kota Pekalongan berperan penting dalam menciptakan kebijakan dan program yang memfasilitasi interaksi positif antara kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang. Inisiatif seperti forum dialog antaragama, program pendidikan moderasi beragama bagi guru SMA/SMK/MA, program sapa siswa dan santri, dan program-program lain yang membangun aspek nilai multikultural yang dapat membantu memperkuat hubungan antara kelompok-kelompok dan membangun kepercayaan di antara mereka.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi lintas agama di Kota Pekalongan berperan penting dalam proses pelebagaan nilai-nilai multikultural di masyarakat. Proses pelebagaan terjadi melalui dialog intens antartokoh umat beragama dan melalui kegiatan sosial bersama yang mendorong terjadinya proses pertukaran makna (*mind*) yang membangun pemahaman bersama tentang pentingnya toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Proses dialog tersebut juga membentuk kesadaran diri para tokoh agama sebagai agen sosial yang menjaga harmoni (*self*) sekaligus memperkuat pola hubungan sosial yang inklusif dalam masyarakat multikultural (*society*). Dengan demikian, praktik komunikasi lintas agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi antar tokoh agama, tetapi juga menjadi mekanisme sosial dalam membentuk makna bersama, membangun kesadaran diri kolektif, serta memperkuat struktur sosial yang mendukung kehidupan masyarakat multikultural. Melalui proses komunikasi yang berkelanjutan, nilai-nilai multikultural dapat terlebakukan dalam kehidupan sosial masyarakat dan berkontribusi pada terjaganya kerukunan umat beragama di Kota Pekalongan.

DAFTAR REFERENSI

- Fridayne, R., & Pratiwi, A. (2025). Komunikasi lintas agama dalam kegiatan keagamaan antara Gerakan Pemuda GPIB Petra Bogor dengan jamaah Masjid Al-Muttaqin Neglasari Bogor Utara. *Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*.
- Gede Agung, D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences and Humanities Open*. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Hutagalung, Z., & Sazali, H. (2024). Kontestasi komunikasi lintas agama pada masyarakat di wilayah Tapanuli Utara dalam membangun moderasi beragama. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1846>
- Kholil, S., Yusradi, Y., & Sihombing, I. (2020). Interfaith figures communication model in building religious harmony in North Labuhanbatu Regency. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1383>
- Lestari, I., Saniah, N., & Balqis, S. (2025). Pelatihan komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, dan komunikasi transaksional pada siswa di SMK Negeri 14 Medan. *Dedikasi Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.58545/djpm.v4i1.491>
- Lisa, R., Buwono, S., Barella, Y., Aminuyati, A., & Wiyono, H. (2024). Penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial pada peserta didik di SMP Negeri 2 Singkawang. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.359>
- Mansur, M. (2023). Religious polarization, religious dialogue and Islamic education: Characteristics of interreligious communication patterns in building tolerance and harmony in schools. *International Journal of Engineering Business and Social Science*. <https://doi.org/10.58451/ijebss.v1i05.78>
- Musthafa, N. Q., & Darmawan, W. (2024). Penanaman nilai-nilai multikultural dalam tradisi budaya lokal di Aceh. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i2.7293>
- Nurhayati, I. (2019). Model pelembagaan nilai-nilai humanitas dalam upaya membentuk masyarakat damai (Studi akulturasi nilai-nilai agama, kearifan lokal, dan modernitas di Kabupaten Malang). *Al-Wijdān: Journal of Islamic Education Studies*. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v4i1.307>

- Pamuji, S. (2025). Interreligious interaction in a multicultural society (Case study: About tolerance and harmony in Indonesia). *Journal of Noesantara Islamic Studies*. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i6.1459>
- Prasetya, D., Prayogi, A., & Umaroh, K. (2024). Symbolic interactionist communication of interreligious figures in managing religious diversity. *Komunika*. <https://doi.org/10.22236/komunika.v11i01.12904>
- Prayogi, A., & Prasetya, D. (2023). Humans as cultured, ethical, and aesthetic beings. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v4i1.423>
- Psathas, G. (2014). The interactionist perspectives of George Herbert Mead and Harvey Sacks. *Social Science Today*. <https://doi.org/10.12735/sst.v1i1p24>
- Rosyad, A. (2024). Interaksi simbolik dan religiusitas siswa Katholik dan Muslim di SMAK Agustinus Kediri. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.936>
- Shalin, D. (2005). George Herbert Mead and human conduct. *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*. <https://doi.org/10.1177/009430610503400568>